

PERAN GURU DALAM MENGATASI *BULLYING* DI SMP NEGERI 9 KOTA MOJOKERTO JAWA TIMUR

Abdul Aziz

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Raden Wijaya Mojokerto

azizabdul22808@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran guru dalam mengatasi *bullying* di SMP Negeri 9 Kota Mojokerto, Jawa Timur. Meningkatnya kasus *bullying* di sekolah yang mengganggu kenyamanan dan prestasi belajar siswa menjadi kondisi yang harus mendapatkan perhatian serius. Guru sebagai salah satu pihak yang paling berperan di lingkungan sekolah perlu memiliki strategi efektif dalam menghadapi masalah tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara dengan beberapa guru, siswa, kepala sekolah, serta observasi langsung terhadap aktivitas di sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru di SMP Negeri 9 Mojokerto telah melakukan berbagai upaya dalam mengatasi *bullying*, seperti memberikan pemahaman tentang dampak *bullying*, menerapkan peraturan sekolah yang tegas, dan menciptakan suasana belajar yang penuh kasih sayang. Namun, tantangan yang dihadapi adalah kurangnya kesadaran dari sebagian siswa tentang pentingnya menghormati sesama. Oleh karena itu, diperlukan upaya lebih dalam meningkatkan keterlibatan siswa dan orang tua dalam mendukung penanganan *bullying* di sekolah.

Kata kunci: Peran Guru, Mengatasi Bullying

Abstract: This study aims to analyze the role of teachers in overcoming bullying at SMP Negeri 9 Mojokerto City, East Java. The increasing cases of bullying in schools that disrupt the comfort and learning achievement of students are conditions that must receive serious attention. Teachers as one of the most important parties in the school environment need to have effective strategies in dealing with this problem. This study uses a qualitative method with a case study approach. Data were collected through interviews with several teachers, students, principals, and direct observation of activities at school. The results of the study indicate that teachers at SMP Negeri 9 Mojokerto have made various efforts to overcome bullying, such as providing an understanding of the impact of bullying, implementing strict school regulations, and creating a loving learning atmosphere. However, the challenge faced is the lack of awareness of some students about the importance of respecting others.

Keywords: Role of Teachers, Overcoming Bullying



Naskah ini berada di bawah kebijakan akses terbuka dan Creative Common Attribution License (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>); oleh karena itu, segala penggunaan, distribusi, dan reproduksi artikel ini, di media apa pun, tidak dibatasi selama sumber aslinya disebutkan dengan benar.

Pendahuluan

Pendidikan memiliki urgensi sebagai dasar dalam pembentukan karakter serta perkembangan anak. Melalui proses pendidikan, anak-anak tidak hanya memperoleh pengetahuan kognitif, tetapi juga nilai-nilai moral yang menjadi landasan untuk membentuk individu yang memiliki integritas tinggi.¹ Namun, dalam implementasinya, berbagai tantangan sering muncul di dunia pendidikan, salah satunya adalah permasalahan *bullying* yang terjadi di lingkungan sekolah. Fenomena *bullying* telah berkembang menjadi isu global yang meresahkan, yang juga dirasakan dampaknya di banyak sekolah di Indonesia. Praktik *bullying*, baik yang berupa kekerasan fisik, verbal, maupun psikologis, dapat merusak iklim pendidikan yang seharusnya mendukung tumbuh kembang anak secara positif.²

Bullying di kalangan pelajar merupakan bentuk kekerasan yang dapat terjadi baik secara fisik maupun verbal dan sering kali dianggap sebagai salah satu ekspresi agresi yang merugikan.³ Tindakan *bullying* tidak hanya membahayakan aspek fisik korban, tetapi juga dapat memberikan dampak terhadap kesehatan mental dan psikologis. Dalam perspektif agama, baik Al-Qur'an maupun Hadis menekankan pentingnya pendidikan yang tidak hanya berfokus pada pengajaran ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter yang baik yang mencakup penghindaran terhadap segala bentuk kekerasan, termasuk *bullying*.⁴ Rasulullah SAW mengingatkan umatnya untuk senantiasa menjaga hati, berperilaku baik, serta menghormati sesama dengan penuh kasih sayang, adil dan penuh rasa empati. Nilai-nilai suci dalam al-Qur'an dan Hadits menjadi landasan dalam menciptakan lingkungan yang harmonis dan saling menghargai, baik di sekolah maupun dalam kehidupan sehari-hari.

Menghadapi fenomena *bullying* di lingkungan sekolah, peran guru menjadi penting.⁵ Selain berfungsi sebagai penyampai ilmu pengetahuan, guru juga memiliki tanggung jawab sebagai pembimbing yang dapat membentuk sikap dan karakter siswa.⁶ Sebagai figur di sekolah, guru diharapkan mampu mengidentifikasi perilaku *bullying* yang terjadi di antara siswa serta memberikan intervensi yang tepat untuk menanggulangi permasalahan tersebut. Salah satu langkah strategis yang dapat diterapkan adalah melalui pendidikan karakter, di mana guru mengajarkan siswa untuk mengembangkan nilai-nilai empati, toleransi dan rasa saling menghargai. Pendidikan karakter yang terintegrasi dalam proses pembelajaran dapat menjadi

¹ Aiena Kamila, "Pentingnya Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Moral dalam Membina Karakter Anak Sekolah Dasar," *Al-Furqan: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya* 2, no. 5 (2023): 321–38.

² Hadiqoh Asmuni, "Bullying dalam Pendidikan," *MUNAQASYAH: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pembelajaran* 2, no. 1 (2020): 163–81.

³ Salha Marasaoly, "Pencegahan Perundungan (Bullying) Terhadap Siswa SD Dan SMP Dalam Implementasi Kota Peduli Ham Di Kota Ternate," *Politica: Jurnal Hukum Tata Negara Dan Politik Islam* 9, no. 2 (2022): 94–112.

⁴ Ranowan Putra, "Metode Pendidikan Perspektif Al-qur'an (Kontruksi Ideal Tafsir Tarbawi Tentang Metode Pendidikan)," *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)* 7, no. 3 (2024): 9780–88.

⁵ Adiyono Adiyono, Irvan Irvan, dan Rusanti Rusanti, "Peran Guru Dalam Mengatasi Perilaku Bullying," *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 6, no. 3 (2022): 649–58.

⁶ Nuraini Alkhasanah, "PERAN GURU DALAM MEMBENTUK KARAKTER SISWA SD," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti* 10, no. 2 (2023): 355–65.

sarana dalam membangun kesadaran siswa tentang pentingnya menciptakan lingkungan yang bebas dari kekerasan, serta mendorong untuk menghargai perbedaan yang ada di antara sesama.⁷

SMP Negeri 9 Kota Mojokerto, sebagai salah satu lembaga pendidikan, menghadapi permasalahan *bullying* yang sering terjadi di kalangan siswa. *Bullying* di sekolah tersebut umumnya muncul dalam bentuk verbal, seperti ejekan, hinaan, dan sindiran, serta dalam bentuk kekerasan fisik, termasuk merusak barang milik teman sekelas atau tindakan agresi lainnya. Dampak dari perilaku *bullying* sangat merugikan, terutama terhadap perkembangan mental dan sosial siswa, yang dapat mempengaruhi kualitas pembelajaran dan prestasi akademik. Oleh karena itu, diperlukan peran aktif pihak sekolah, khususnya guru, untuk melakukan upaya yang lebih intensif dan komprehensif dalam menangani masalah *bullying*, agar tercipta lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan mendukung perkembangan optimal bagi seluruh siswa. Pendekatan yang lebih serius, baik melalui pengawasan yang lebih ketat maupun penerapan program pendidikan karakter, diharapkan dapat mengurangi dan mencegah terjadinya perundungan di sekolah tersebut.

Pasal 31 Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 menegaskan bahwa setiap warga negara berhak untuk memperoleh pendidikan, dan negara melalui pemerintah memiliki kewajiban untuk memastikan tersedianya pendidikan yang berkualitas bagi seluruh rakyat.⁸ Dalam hal ini, salah satu aspek penting yang harus mendapatkan perhatian serius adalah penciptaan lingkungan pendidikan yang aman, nyaman, dan kondusif bagi proses pembelajaran. Sebagai institusi pendidikan, sekolah harus menjadi ruang yang bebas dari segala bentuk kekerasan dan perilaku *bullying*, karena tindakan tersebut dapat mengganggu kenyamanan siswa, merusak kesejahteraan mental, serta menghambat perkembangan potensi akademik dan sosial.⁹

Fenomena *bullying* di lingkungan sekolah seringkali terkait erat dengan berbagai faktor sosial, ekonomi dan latar belakang keluarga siswa. menurut Nurdiana, bahwa siswa yang berasal dari keluarga dengan kondisi ekonomi yang kurang mampu sering kali menjadi sasaran dalam tindakan perundungan.¹⁰ Selain faktor ekonomi, *bullying* juga dapat dipicu oleh perbedaan budaya, ras, atau bahkan penampilan fisik yang dianggap berbeda oleh sebagian siswa. Faktor-faktor tersebut menunjukkan kompleksitas permasalahan *bullying* yang tidak hanya berakar pada perilaku individu, tetapi juga dipengaruhi oleh struktur sosial dan budaya yang ada di lingkungan sekolah. Untuk mengatasi fenomena *bullying* dengan baik, diperlukan pendekatan yang terintegrasi dengan melibatkan berbagai pihak, mulai dari pendidik, orang tua, hingga masyarakat, guna menciptakan lingkungan sekolah yang bebas dari kekerasan.

Salah satu pendekatan yang dapat diterapkan oleh guru dalam menangani masalah *bullying* adalah melalui bimbingan konseling yang memiliki tujuan untuk memberikan pemahaman

⁷ Aan Hasanah, "Penguatan Karakter Kebangsaan Melalui Pendekatan Integratif pada Mapel Rumpun PAI di Madrasah," *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 01 (2022).

⁸ Detik.com, *Isi Pasal 31 Ayat 1-5 UUD 1945 dan Hak Warga Negara Indonesia* (<https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-5895945/isi-pasal-31-ayat-1-5-uud-1945-dan-hak-warga-negara-indonesia>, 2022).

⁹ Adillah Shofiyatuzzahrah et al., "Rekonstruksi Sekolah Sebagai Lingkungan yang Paling Aman Bagi Siswa di Tengah Maraknya Kasus Kekerasan Kepada Anak," *Seroja: Jurnal Pendidikan* 2, no. 2 (2023): 1–10.

¹⁰ Nurdiana Ahmad, "Analisis perilaku bullying antar siswa terhadap pembentukan karakter siswa di SDN Sangir Kecamatan Wajo Kota Makassar," in *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar*, 2022.

kepada siswa mengenai dampak negatif dari perilaku *bullying*.¹¹ Bimbingan konseling juga berfokus pada upaya menumbuhkan kesadaran siswa akan pentingnya empati, saling menghargai dan membangun hubungan yang harmonis antar sesama. Selain memberikan bimbingan, guru dapat mengambil langkah-langkah preventif dengan memberikan hukuman yang bersifat mendidik bagi pelaku *bullying*. Hukuman tersebut tidak hanya bertujuan untuk memberikan efek jera, tetapi juga membuka kesempatan bagi pelaku untuk memperbaiki perilaku mereka melalui tindakan positif, baik dalam hubungan dengan teman-teman maupun dalam pengembangan diri sendiri. Selain itu, pendekatan lain dalam mengatasi *bullying* adalah dengan mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam kurikulum sekolah. Tujuan dari integrasi adalah untuk memastikan bahwa siswa tidak hanya berkembang dalam aspek akademik, tetapi juga membentuk karakter yang kuat dan mampu menjalin hubungan yang harmonis serta saling menghormati dengan teman-temannya. Meskipun peran guru sangatlah penting dalam mengatasi masalah *bullying*, sering kali terdapat berbagai hambatan yang menghalangi efektivitas tindakan yang dilakukan. Salah satu kendala yang dihadapi adalah minimnya pelatihan serta pemahaman mengenai teknik dan strategi yang efektif untuk menangani perundungan di sekolah. Selain itu, kurangnya dukungan dari orang tua atau komunitas sekitar juga dapat memperburuk situasi, karena masalah *bullying* tidak dapat diselesaikan dengan baik tanpa adanya kerjasama yang solid antara sekolah, keluarga, dan masyarakat.

Masalah *bullying* di SMP Negeri 9 Kota Mojokerto merupakan isu serius yang memerlukan perhatian dan penanganan yang komprehensif. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran guru dalam mengatasi perilaku *bullying* di sekolah, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas peran guru dalam menangani masalah tersebut. Melalui penelitian ini, dapat diidentifikasi strategi yang tepat dan terukur untuk mengatasi *bullying* yang tidak hanya melibatkan tindakan langsung terhadap pelaku, tetapi juga mencakup pencegahan yang melibatkan seluruh pihak terkait, termasuk siswa, orang tua dan lingkungan sekolah. Dengan demikian, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan khazanah ilmiah dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang aman, nyaman dan kondusif bagi perkembangan akademik dan sosial siswa.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mempelajari fenomena *bullying* di SMP Negeri 9 Kota Mojokerto.¹² Penelitian ini berfokus pada pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi untuk menggali data tentang peran guru dalam mengatasi *bullying* serta faktor-faktor yang memengaruhi efektivitas upaya tersebut. Penelitian ini melibatkan informan, yang terdiri dari pengelola sekolah dan tenaga pengajar, serta beberapa siswa yang mengalami atau menyaksikan *bullying*. Teknik observasi non-partisipan digunakan untuk memahami fenomena *bullying* secara langsung, sementara wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi tentang pengalaman dan pandangan para informan. Data yang dikumpulkan kemudian dianalisis dengan menggunakan analisis data interaktif yang melibatkan tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

¹¹ Salsa Yamada dan Rr Nanik Setyowati, "Peran guru dalam mengatasi tindakan school bullying sebagai upaya mewujudkan sekolah ramah anak di smp negeri 2 wates kab. Kediri," *Journal of Civics and Moral Studies* 7, no. 1 (2022): 30–43.

¹² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2018).

Selain itu, penelitian ini juga menggunakan studi literatur untuk memperkuat pemahaman tentang topik yang dibahas, dengan mengacu pada jurnal-jurnal dan kajian pustaka yang sesuai.

Hasil dan Pembahasan

Peran Guru dalam Mengatasi Perilaku Bullying di Sekolah

Perilaku *bullying* di sekolah merupakan masalah serius yang dapat mengganggu perkembangan siswa, baik secara emosional, sosial, maupun akademis. Oleh karena itu, peran guru dalam mengatasi masalah ini sangatlah penting. Peran guru di SMP Negeri 9 Kota Mojokerto tidak hanya terbatas pada mengajar materi pelajaran, tetapi juga melibatkan bimbingan sosial dan etika yang bertujuan untuk membentuk karakter siswa. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak R.M.Ph¹³, guru olahraga, dalam mengajar, beliau sering menyisipkan materi mengenai bahaya dan dampak dari *bullying*, serta pentingnya nilai-nilai etika dalam berinteraksi antar sesama. Sebagai pendidik, Bapak R.M.Ph menekankan pentingnya memberikan pemahaman kepada siswa tentang perilaku yang pantas dan tidak pantas dalam kehidupan sehari-hari, serta memberikan motivasi agar siswa menghindari perilaku *bullying*, ini seiring dengan penjelasan pada jurnalnya Bela Aldama dkk menyatakan Dalam pengajaran klasikal, guru melakukan komunikasi selama pembelajaran berlangsung dan menanamkan sikap kebersamaan dan kedekatan. Sebelum pembelajaran berlangsung secara normal di kelas, guru kelas menanamkan sikap saling peduli dan menghargai tanpa membedakan teman. Hal ini dilakukan sebagai motivator di awal pembelajaran. Cara ini digunakan guru untuk menanamkan sikap kedekatan antar teman di dalam kelas. Menasehati dan memotivasi siswa yang menjadi korban *bullying*.¹⁴

Selain sebagai pengajar, guru juga berperan sebagai pembimbing dalam menangani kasus *bullying*.¹⁵ Sehingga dalam hal ini, guru harus mampu mengidentifikasi siswa yang terlibat dalam perilaku *bullying* dan memberikan arahan yang tepat untuk mengatasi masalah tersebut. Ibu LD., seorang guru di sekolah tersebut, menjelaskan bahwa langkah pertama yang dilakukan adalah mengidentifikasi masalah yang mendasari perilaku *bullying*, kemudian memberikan arahan yang baik kepada siswa serta menjelaskan tentang bahaya dari *bullying*. Melalui pendekatan yang dilakukan tersebut, siswa yang terlibat dalam perilaku *bullying* dapat menyadari kesalahannya dan berusaha untuk berubah. Peran guru sebagai teladan juga menjadi faktor yang tidak kalah penting dalam mengatasi *bullying*. Guru harus menjadi contoh yang baik bagi siswa, baik dalam sikap maupun perilaku. Siswa cenderung meniru apa yang mereka lihat, sehingga jika guru menunjukkan perilaku positif, siswa pun akan lebih cenderung mengikuti perilaku tersebut. Kepala sekolah SMP Negeri 9 Kota Mojokerto menyatakan bahwa sebagai pimpinan sekolah, beliau selalu memberikan arahan kepada guru-guru mengenai pentingnya mengawasi dan memperhatikan siswa dengan seksama. Hal tersebut menunjukkan bahwa guru harus memiliki kesadaran dan keteladanan dalam menghadapi masalah *bullying* di sekolah.

¹³ Wawancara (W3/R.M.Ph/27-02-2024/SMP9MJK)

¹⁴ Bella Aldama, Hadi Rohyana, dan Pebrisa Ambrina, "Analisis Pentingnya Peran Guru dalam Mencegah dan Mengatasi Perundungan pada Siswa di Sekolah Dasar," *El-Ibtidaiy: Journal of Primary Education* 7, no. 1 (2024): 61–68, <https://doi.org/10.24014/ejpe.v7i1.29504>.

¹⁵ Maemunah Maemunah, Abdul Sakban, dan Ziah Kuniati, "Peran Guru PPKn Melalui Pembimbingan Intensif Sebagai Upaya Pencegahan Bullying di Sekolah," *CIVICUS: Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan* 11, no. 1 (2023): 43–50.

Selain itu, guru juga berperan dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan nyaman bagi seluruh siswa.¹⁶ *Bullying* seringkali terjadi karena adanya ketidakadilan atau ketidakseimbangan kekuatan di antara siswa. Oleh karena itu, guru kiranya perlu untuk menciptakan suasana yang mendukung kesetaraan dan saling menghargai. Dengan memberikan ruang bagi siswa untuk berinteraksi secara positif dan mengajarkan pentingnya menghormati perbedaan, selain juga guru dapat membantu mencegah terjadinya *bullying* di sekolah. Namun, meskipun peran guru sangatlah penting, ada berbagai faktor yang mempengaruhi efektivitasnya dalam menangani *bullying*. Salah satunya adalah dukungan dari pihak sekolah dan orang tua siswa. Jika guru hanya bekerja sendirian tanpa dukungan yang cukup, maka upaya untuk mengatasi *bullying* akan menjadi lebih sulit. Oleh karena itu, kerjasama antara guru, kepala sekolah, orang tua, serta siswa itu sendiri sangat dibutuhkan untuk menciptakan lingkungan yang bebas dari *bullying*.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Efektivitas Peran Guru dalam Menangani Masalah Bullying

Dalam menangani masalah *bullying* di sekolah, terdapat berbagai faktor yang dapat mempengaruhi efektivitas peran guru. Salah satu faktor tersebut adalah sebagai berikut:

a. Sulitnya Kontrol Siswa oleh Guru

Guru sering kali menghadapi tantangan besar dalam menangani pelaku *bullying*, terutama ketika siswa tersebut tidak mau mendengarkan arahan atau bahkan melawan. Hal tersebut menjadi hambatan besar dalam menegakkan disiplin dan menanggulangi perilaku *bullying* di sekolah. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Pn, seorang guru di SMP Negeri 9 Kota Mojokerto,

“...untuk mengatasi *bullying* masih ada kesulitan dalam mengontrol perilaku *bullying* peserta didik, kadangkala terdapat siswa yang melawan kadangkala tidak, namun pada akhirnya saya dapat mengatasinya”¹⁷

Hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Aldama dkk. bahwa guru yang baik menekankan perilaku yang baik dan berkarakter kepada murid-muridnya dengan memberikan contoh melalui tuturkata bahasa dan perilaku yang santun sehingga murid dapat mengikuti perilaku yang baik. Murid yang melakukan perundungan diberi sanksi berupa hukuman atau teguran. Oleh karena itu, peran guru dan tenaga pendidik lainnya di sekolah tidak hanya memberikan edukasi dan bimbingan, tetapi juga melakukan tindakan preventif terhadap masalah yang ditimbulkan akibat perundungan.¹⁸ Meskipun demikian, Ibu Pn, menyatakan bahwa dengan pendekatan yang tepat, ia masih bisa mengatasi masalah tersebut, meskipun prosesnya tidak selalu mudah.

b. Kurangnya Keterbukaan Peserta Didik

Kurangnya keterbukaan peserta didik dapat mempengaruhi efektivitas peran guru dalam menangani *bullying* di SMP Negeri 9 Kota Mojokerto. Baik pelaku maupun korban

¹⁶ Siti Choiriyah et al., “Peran guru dalam pencegahan bullying di sekolah,” *Journal Educatione* 1, no. 2 (2024).

¹⁷ Wawancara (W3/Pn/27-02-2024/SMP9MJK)

¹⁸ Aldama, Rohyana, dan Ambrina, “Analisis Pentingnya Peran Guru dalam Mencegah dan Mengatasi Perundungan pada Siswa di Sekolah Dasar.”

bullying sering kali enggan untuk melaporkan tindakan tersebut kepada guru. Kurangnya komunikasi tersebut membuat guru kesulitan untuk mengidentifikasi masalah secara langsung, sehingga memberikan solusi yang tepat menjadi lebih sulit. Tanpa adanya laporan atau pengakuan dari siswa, guru tidak memiliki cukup informasi untuk melakukan intervensi yang efektif. Dalam beberapa kasus, siswa merasa takut atau malu untuk mengungkapkan permasalahan yang dialaminya yang semakin memperburuk situasi. Hal demikian menunjukkan pentingnya menciptakan lingkungan yang aman dan terbuka di sekolah, di mana siswa merasa nyaman untuk berbicara tentang masalah mereka tanpa takut dihukum atau diejek. Seperti yang disampaikan oleh Ibu LD dalam wawancara.

“...pertama yang dilakukan dengan mengidentifikasi masalah serta memberikan arahan yang baik dan menjelaskan tentang bahaya dari perundungan atau *bullying* dan terus melakukan pengawasan.”¹⁹

Apa yang disampaikan oleh Ibu Ld tentang bahaya dari perundungan atau *bullying* sesuai dengan Penelitian Permata beberapa dampak perilaku *bullying* verbal adalah menghambat aktualisasi diri korban, merasa tidak diberi rasa aman dan nyaman, membuat korban merasa terintimidasi rendah diri, tak berharga, sulit berkonsentrasi dalam belajar dan tidak mampu bersosialisasi dengan lingkungan.²⁰ Hal demikian menunjukkan bahwa meskipun keterbukaan sangat penting, guru tetap berusaha mengidentifikasi dan memberikan arahan meski tanpa informasi langsung dari siswa.

c. Kurangnya Kerja Sama Antar Pihak

Kerja sama dari orang tua siswa juga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi efektivitas peran guru dalam menangani *bullying*. Orang tua memiliki peranan dalam mendukung upaya guru untuk mengatasi masalah *bullying*. Namun, dalam beberapa kasus, orang tua tidak cukup memberikan dukungan yang diperlukan, baik dalam hal komunikasi terbuka dengan pihak sekolah maupun dalam intervensi yang konstruktif terhadap anak mereka. Jika orang tua tidak menyadari atau tidak peduli terhadap perilaku *bullying* yang terjadi, maka upaya guru untuk menyelesaikan masalah ini akan menjadi lebih sulit. Kolaborasi yang baik antara guru dan orang tua sangat penting untuk menciptakan perubahan yang positif bagi siswa dan mengurangi terjadinya *bullying*. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Dph., selaku Kepala Sekolah SMP Negeri 9 Kota Mojokerto.

“Sebagai pimpinan sekolah dalam melihat kasus-kasus *bullying* yang terjadi saya selalu menyampaikan pada guru-guru pada saat mengikuti kegiatan pembinaan kesempatan tersebut saya gunakan untuk memberi arahan kepada guru-guru agar lebih seksama lagi dalam mengawasi serta memperhatikan peserta didik”²¹

¹⁹ Wawancara (W3/LD/25-02-2024/SMP9MJK)

²⁰ Khairur Rahmah dan Budi Purwoko, “Dampak Bullying Verbal Terhadap Menurunnya Rasa Percaya Diri,” *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 5, no. 1 (6 Mei 2024): 745–50, <https://doi.org/10.62775/edukasia.v5i1.845>.

²¹ Wawancara (W3/Dph/26-02-2024/SMP9MJK)

Hal demikian mengindikasikan bahwa pimpinan sekolah juga turut berperan penting dalam mendorong kolaborasi antara guru, orang tua, dan pihak sekolah untuk menangani masalah bullying dengan lebih efektif.

Kesimpulan

Penelitian ini mengungkapkan bahwa peran guru dalam menangani perilaku *bullying* di sekolah sangatlah krusial, terutama melalui pengajaran, bimbingan, keteladanan, serta penciptaan lingkungan yang aman dan saling menghormati. Guru di SMP Negeri 9 Kota Mojokerto tidak hanya berperan dalam menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga mengajarkan nilai-nilai sosial dan etika untuk mencegah terjadinya *bullying*, serta memberikan bimbingan dalam membantu siswa mengatasi permasalahan tersebut. Namun, efektivitas peran guru ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk kesulitan mengontrol perilaku siswa, kurangnya keterbukaan siswa dalam melaporkan kasus *bullying*, dan minimnya dukungan dari pihak orang tua. Kendala-kendala ini memperberat upaya guru dalam menangani pelaku *bullying* yang sulit diatur serta memperkuat pentingnya kolaborasi antara sekolah dan orang tua untuk menciptakan solusi yang lebih efektif. Penelitian ini mengimplikasikan bahwa kolaborasi antara sekolah, guru, siswa, dan orang tua itu sangat penting. Sekolah perlu memperkuat kebijakan anti-*bullying*, guru perlu meningkatkan kompetensi penanganan konflik, siswa didorong melapor secara terbuka, dan orang tua harus memperkuat pendidikan moral serta mendukung program sekolah untuk menciptakan lingkungan yang aman dan saling menghormati.

Daftar Pustaka

- Adiyono, Adiyono, Irvan Irvan, dan Rusanti Rusanti. "Peran Guru Dalam Mengatasi Perilaku Bullying." *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 6, no. 3 (2022): 649–58.
- Ahmad, Nurdiana. "Analisis perilaku bullying antar siswa terhadap pembentukan karakter siswa di SDN Sangir Kecamatan Wajo Kota Makassar." In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar*, 2022.
- Aldama, Bella, Hadi Rohyana, dan Pebrisa Ambrina. "Analisis Pentingnya Peran Guru dalam Mencegah dan Mengatasi Perundungan pada Siswa di Sekolah Dasar." *El-Ibtidaiy: Journal of Primary Education* 7, no. 1 (2024): 61–68. <https://doi.org/10.24014/ejpe.v7i1.29504>.
- Alkhasanah, Nuraini. "PERAN GURU DALAM MEMBENTUK KARAKTER SISWA SD." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti* 10, no. 2 (2023): 355–65.
- Asmuni, Hadiqoh. "Bullying dalam Pendidikan." *MUNAQASYAH: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pembelajaran* 2, no. 1 (2020): 163–81.
- Choiriyah, Siti, Siti Masruroh, Nuzulul Imamah, Aisyah Laili, dan Hatta Kunaifi. "Peran guru dalam pencegahan bullying di sekolah." *Journal Educatione* 1, no. 2 (2024).
- Detik.com. *Isi Pasal 31 Ayat 1-5 UUD 1945 dan Hak Warga Negara Indonesia*. <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-5895945/isi-pasal-31-ayat-1-5-uud-1945-dan-hak-warga-negara-indonesia>, 2022.
- Hasanah, Aan. "Penguatan Karakter Kebangsaan Melalui Pendekatan Integratif pada Mapel Rumpun PAI di Madrasah." *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 01 (2022).
- Kamila, Aiena. "Pentingnya Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Moral dalam Membina Karakter Anak Sekolah Dasar." *Al-Furqan: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya* 2, no. 5 (2023): 321–38.
- Maemunah, Maemunah, Abdul Sakban, dan Ziah Kuniati. "Peran Guru PPKn Melalui Pembimbingan Intensif Sebagai Upaya Pencegahan Bullying di Sekolah." *CIVICUS: Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan* 11, no. 1 (2023): 43–50.

- Marasaoly, Salha. "Pencegahan Perundungan (Bullying) Terhadap Siswa SD Dan SMP Dalam Implementasi Kota Peduli Ham Di Kota Ternate." *Politica: Jurnal Hukum Tata Negara Dan Politik Islam* 9, no. 2 (2022): 94–112.
- Putra, Ranowan. "Metode Pendidikan Perspektif Al-qur'an (Kontruksi Ideal Tafsir Tarbawi Tentang Metode Pendidikan)." *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)* 7, no. 3 (2024): 9780–88.
- Rahmah, Khairur, dan Budi Purwoko. "Dampak Bullying Verbal Terhadap Menurunnya Rasa Percaya Diri." *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 5, no. 1 (6 Mei 2024): 745–50. <https://doi.org/10.62775/edukasia.v5i1.845>.
- Shofiyyatuzzahrah, Adillah, Aulia Amanda, Hilmi Rizal, Mayang Rianti, Miranda Siregar, Nisrina Nurul Insani, dan Rama Wijaya Abdul Rozak. "Rekonstruksi Sekolah Sebagai Lingkungan yang Paling Aman Bagi Siswa di Tengah Maraknya Kasus Kekerasan Kepada Anak." *Seroja: Jurnal Pendidikan* 2, no. 2 (2023): 1–10.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2018.
- Yamada, Salsa, dan Rr Nanik Setyowati. "Peran guru dalam mengatasi tindakan school bullying sebagai upaya mewujudkan sekolah ramah anak di smp negeri 2 wates kab. Kediri." *Journal of Civics and Moral Studies* 7, no. 1 (2022): 30–43.